

**PERSEPSI DOSEN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY TERHADAP MAHASISWI BERCADAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMAD ZULHUSNI

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

NIM : 421206981



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
1437 H/ 2017 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban
Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**MUHAMAD ZULHUSNI
NIM: 421206981**

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,



**Drs, Maimun, M. Ag
Nip. 19581231198603105**

Pembimbing II,



**Juli Andriyani, M. Si
Nip. 197407222007102001**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh :

**MUHAMAD ZULHUSNI
NIM. 421206981**

**Pada Hari / Tanggal
Rabu, 26 Juli 2017 M
2 Dzul Qa'idah 1438 H**

di

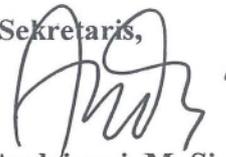
**Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



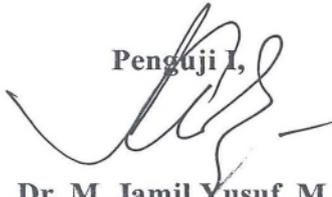
**Drs. Maimun, M. Ag
NIP : 195812311986031053**

Sekretaris,



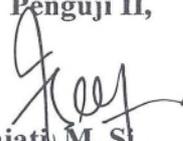
**Juli Andriyani, M. Si
NIP : 19740722 2007102001**

Penguji I,



**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP : 195808101987031008**

Penguji II,



**Ismiati, M. Si
NIP : 197201012007102001**



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**

**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP : 196412201984122001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Nim : Muhamad Zulhusni / 421206981
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat/Tgl Lahir : Penang, Malaysia/ 13 Febuari 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Warga Negara : Malaysia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : No.6 Lorong 2/1 Taman Ara Indah, 13500 Permatang Pauh,
Bukit Mertajam Pulau Pinang

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya Muhamad Zulhusni adalah benar telah menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan judul “Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Terhadap Mahasiswa Bercadar” dengan usaha saya sendiri selama satu tahun. Karya Ilmiah ini saya susun sebagai salah satu beban studi KRS, sebgai syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila kemudian hari ada ternyata tidak benar/palsu, saya bersedia dituntut sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 10 Juli 2017,
Yang Menyatakan,




.....
(Muhamad Zulhusni)

ABSTRAK

Persepsi merupakan suatu pandangan atau tanggapan individu terhadap sesuatu yang dilihatnya. Seseorang bisa 'suka' dan 'tidak suka' juga dikatakan sebagai penilaian dan tanggapan mereka terhadap berbagai hal, seperti fenomena yang terjadi saat ini di UIN Ar-Raniry, yaitu banyak mahasiswa luar Negeri yang memakai cadar ketika di kampus, sehingga timbulnya banyak persepsi dari kalangan mahasiswa dan dosen khususnya. Hal ini terjadi karena normalnya mahasiswa Aceh yang belajar di UIN Ar-Raniry hanya memakai jilbab, dan mereka tidak memakai cadar sepertimana yang dipakai oleh mahasiswa luar Negeri. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa yang bercadar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata, dan penjelasan tentang persepsi dosen fakultas dakwah dan komunikasi terhadap mahasiswa bercadar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini responden dipilih langsung oleh peneliti melalui teknik *purposive sampling* sebanyak sepuluh orang dari empat jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu, Dosen dari jurusan BKI, Dosen dari jurusan MD, Dosen dari jurusan KPI, dan Dosen dari jurusan PMI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa yang bercadar adalah positif (baik). Yaitu mereka beranggapan bahwa mahasiswa yang memakai cadar itu dapat melindungi mereka dari hal-hal yang negatif. Namun terdapat juga persepsi negatif (tidak baik) dari sebagian dosen fakultas dakwah dan komunikasi yang tidak setuju dengan mahasiswa yang memakai cadar, karena mereka beranggapan bahwa mahasiswa yang bercadar itu sukar untuk di kenali. Selain itu terdapat juga beberapa faktor penting dalam mempengaruhi persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, antaranya adalah, 1) Faktor Atensi, yaitu adanya perhatian Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa bercadar. 2) Faktor Fungsional yaitu adanya pengalaman Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa bercadar, yaitu pernah berintraksi atau mengajar mahasiswa bercadar suatu ketika dahulu.

Kata Kunci: Persepsi, Dosen Fakultas Dakwah, Mahasiswa Bercadar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah S.W.T tuhan semesta alam yang telah memberi kita rezeki, waktu dan nikmat, yaitu nikmat islam, nikmat iman dan nikmat ihsan. Selawat dan puji salam ke atas Nabi junjungan besar Nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmuan serta para sahabat baginda serta ahli keluarga baginda s.a.w.

Syukur Alhamdulillah di panjatkan ke hadirat ilahi karena dengan izinNya dan ketetapanNya penulis dapat menyempurnakan skripsi ini yang berjudul "*Persepsi Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Terhadap Mahasiswa Bercadar*". skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi tingkat S1 sebagai Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry.

Di kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ayahanda Mohammad Zaini dan ibunda Siti Fatimah tercinta, berkat ajaran, didikan, pengorbanan, kesabaran dan doa yang tulus ikhlas tidak hentinya serta dukungan dari sudut kerohanian dan material buat penulis, yang kesemuanya ini tidak dapat penulis membalasnya. Hanya Allah yang mampu membalasnya. Tidak dilupa juga kepada Abang serta adik-adik tersayang yang telah banyak memberi dukungan serta pengalaman dalam kehidupan sama ada suka dan duka.

Pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati mengucapkan terima kasih, kepada Bapak Drs. Maimun, M.Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Juli Andriyani, M.Si sebagai pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mencurah ide serta buah pikiran kepada penulis dengan penuh perhatian serta memberikan bimbingan, bantuan, kelapangan waktu, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih tidak terhingga juga di tujukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd Para Wakil Dekan serta Ketua Jurusan, Tidak lupa juga kepada kepala Bapak Rektor, Wakil Rektor UIN Ar-Raniry yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di bumi Aceh Darussalam ini. Tidak di lupakan kepada Bapak M. Jamil Yusuf sebagai Pembimbing Akademik dan seluruh dosen yang telah banyak memberi masukan, nasehat, bimbingan, teguran, serta bersusah payah memberi bantuan sejak mula penulis menjejak kaki di UIN Ar-Raniry sehinggalah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Yang amat tidak terlupakan, ucapan terima kasih kepada para teman-teman yang senantiasa memberi bantuan, dukungan dari segi fizikal dan mental serta mendampingi penulis ketika susah dan senang selama berada di perantauan dalam menimba ilmu di bumi Aceh ini. Begitu juga diucapkan penghargaan yang tak terhingga kepada Persatuan Kebajikan Pelajar Malaysia Di Indonesia-Cabang Aceh

(PKPMI-CA), yang banyak membantu dalam kemudahan pengurusan selama menempuh pendidikan di sini.

Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mendahului menyusun sepuluh jari dengan kerendahan hati memohon kemaafan di atas kekurangan penulisan ini, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi tercapainya kebaikan di masa mendatang.

Akhir kalam, dengan segala kekurangan yang ada pada diri ini, penulis serahkan segala urusan kepada Allah SWT dan memohon ridho-Nya agar semua pertolongan serta jasa baik dari pihak mana pun yang telah berjasa, agar mendapat imbalan yang setimpal di dunia dan di akhirat. Semoga amal usaha penulis yang sederhana ini dapat dicatat sebagai amal ibadah dan dapat memberi manfaat kepada umat.

Banda Aceh, 10 Juli 2017

Muhamad Zulhusni

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Dfinisi Operasional	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	11
A. Konsep Persepsi	11
1. Pengertian Persepsi	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	13
3. Proses terjadinya persepsi	21
4. Hakikat Persepsi	23
5. Persepsi dalam Pandangan Al-quran	24
B. . Konsep Cadar	27
1. Pengertian Cadar	27
2. Perbedaan Cadar dan Jilbab	28
3. Fungsi dan Tujuan Cadar	30
4. Pendapat Ulama’ tentang Penggunaan Cadar	33
5. Hukum Memakai Cadar	36

BAB III : METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Metode Penelitian	43
B. Sumber Data Penelitian	44
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	58
C. Pembahasan	64
BAB V : PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR KEPUSTAKAAN	71
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).....	58
Tabel 4.2	Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).....	58
Tabel 4.3	Jurusan Manajemen Dakwah (DMD).....	59
Tabel 4.4	Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).....	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2. Surat Penelitian Ilmiah
3. Pedoman Wawancara
4. Daftar Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dilahirkan paling sempurna. Manusia memiliki kemampuan kognitif untuk memproses informasi yang diperoleh dari lingkungan di sekelilingnya melalui indera yang di milikinya, membuat persepsi terhadap apa yang di lihat atau di rasanya, serta berfikir untuk memutuskan apa yang hendak di lakukan untuk mengatasi keadaan yang dihadapinya. “Dalam ilmu psikologi terdapat suatu istilah pemerosesan informasi yang di terima dari pengamatan yaitu sering di dengar dengan istilah persepsi.”¹ Istilah persepsi berasal dari Bahasa inggeris, yaitu “*Perception*” yang berarti pengamatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu. Persepsi juga merupakan proses aktif memilah, menata dan menafsirkan orang, obyek, kejadian, situasi dan aktivitas.²

Persepsi merupakan suatu proses yang digunakan untuk memahami orang lain, karena orang lain juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan, seperti hal yang sering dilakukan oleh seseorang individu yaitu menghabiskan banyak waktu dan berusaha untuk mencoba mengerti atau memahami perilaku orang lain, apa yang

¹ Abdur Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 87.

² Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 424

mereka sukai sebagai individu, mengapa mereka bertindak laku atau tidak bertindak laku dan bagaimana perilaku mereka dalam situasi yang berbeda. Karena itulah persepsi menjadi begitu penting dalam penafsiran individu terhadap keadaan atau kondisi di sekelilingnya. Bahwa selalu terdapat perbedaan tentang cara seorang individu dengan individu lain dalam mempersepsi. Seseorang individu tidak bereaksi atau berperilaku dengan cara tertentu, karena situasi yang terdapat di sekitarnya, melainkan karena apa yang terlihat olehnya, atau apa yang diyakini olehnya tentang situasi tersebut.³

Seseorang bisa 'suka' dan 'tidak suka' juga bisa di katakan sebagai penilaian dan tanggapan mereka terhadap berbagai hal. Sebagai contoh, fenomena yang terjadi saat ini di UIN Ar-Raniry, yaitu banyak mahasiswa luar Negeri yang memakai cadar ketika di kampus, sehingga timbulnya banyak persepsi dari kalangan mahasiswa dan dosen khususnya. Hal ini terjadi karena kebanyakan mahasiswa aceh yang belajar di UIN Ar-Raniry tidak memakai cadar seperti mana yang di pakai oleh mahasiswa luar seperti Malaysia dan Thailand. Normalnya mahasiswa aceh di UIN Ar-Raniry hanya memakai jilbab dan tidak memakai cadar.

Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan daripada perkara-perkara yang tidak baik, sehingga tidak terjadi fitnah dan menarik perhatian

³ Robert A. Baron Donn Byrae, *Psikologi Sosial* Jilid 1 cek 10, (Jakarta: PT Gelora Pratama 2003), hlm. 38

laki-laki yang bukan mahramnya.⁴ Adapun para ahli tafsir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah swt dalam surat an-Nur (24) ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلَا يَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^ع وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."⁵

⁴ Faisal Abdurrahman, 25 Soal Jawab Martabat Wanita Dalam Islam (Selangor: Mustread Sdn Bhd 2013), hlm. 61.

⁵ Departemen Agama RI Mushaf Al-Quran dan Terjemah, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 353.

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan “*illa maa zhahara minha*” yaitu apa yang bisa tampak daripadanya, adalah telapak tangan, cincin, dan muka (wajah). Ibnu Umar berkata “wajah dan kedua tapak tangan.” Anas berkata, “telapak tangan dan cincin.” Ibnu Hazm berkata, “berkata semua riwayat di atas ini adalah sah dari mereka, demikian pula riwayat dari Aisyah dan dari para tabi’in.”⁶

Berdasarkan uraian dari penjelasan Ibnu Abbas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memakai penutup wajah (cadar) adalah tidak wajib, karena wajah bukanlah termasuk bagian dari aurat wanita. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa memakai cadar merupakan ekspresi akhlak yang mulia dan menjadi sunnah, karena setidaknya hal itu dapat mencegah hal-hal yang menjadi potensi kemungkaran dan maksiat.

Dari hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi mendapati bahwa keberadaan mahasiswi yang bercadar di UIN Ar-Raniry masih belum dapat diterima secara penuh oleh sebagian mahasiswa dan khususnya dosen. Ada sebagian dosen yang beranggapan bahwa penggunaan cadar tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran. Sebagai contoh, dengan memakai cadar dosen sukar untuk mengenali wajahnya, selain itu kebanyakan mahasiswa yang memakai cadar juga apabila berbicara suaranya kurang jelas karena

⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah* (Di terjemah oleh Drs. As'ad Yasin, Fatwa-fatwa Kontemporer,) Jilid 1 cet. Ke 10 (Jakarta: Gema insani 2013). Hlm. 540

terhalang oleh kain penutup muka yang di pakainya sehingga dosen atau mahasiswa lain sukar untuk mendengar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik dengan permasalahan di atas dan berencana melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Terhadap Mahasiswi Bercadar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka peneliti dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswi yang bercadar?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswi yang bercadar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswi yang bercadar.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa yang bercadar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian adalah:

1. Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik bagi mahasiswa maupun dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi kepada mahasiswa yang bercadar maupun tidak dan masukan tentang persepsi dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa yang bercadar.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi dan maksud dari pembahasan karya ilmiah ini, maka penulis melengkapi dengan penjelasan beberapa istilah penting dalam penelitian ini, yaitu: (1) Persepsi, (2) Dosen, (3) Mahasiswa, (4) Cadar.

1. Persepsi

Persepsi dari bahasa adalah “Tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan.”⁷

Persepsi dalam istilah psikologi adalah suatu proses mengetahui atau mengamati melalui panca indera.⁸ Menurut Bimo Walgito, persepsi juga merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan.⁹

Sedangkan menurut Desiderato dalam bukunya Jalaluddin Rakmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi” mendefinisikan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli).¹⁰

Adapun persepsi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu tanggapan atau sudut pandang dari Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswi bercadar.

⁷ Tim Penyusunan *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ketiga cet. Kedua (Jakarta: Balai pustaka, 2002), hlm. 863.

⁸ J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Balai Raja Granfindo, 2004), hlm. 358.

⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), hlm. 53.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 51.

2. Dosen

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dosen adalah pengajar pada perguruan tinggi.¹¹

Menurut direktur jenderal pendidikan Islam kementerian agama RI, yang dimaksudkan dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada PTAI.¹²

Sedangkan menurut peneliti sendiri dosen adalah tenaga pengajar yang professional di sebuah perguruan tinggi, yang bertanggung jawab untuk memberikan wawasan-wawasan yang luas dan mendalam kepada mahasiswa supaya dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan minat serta bakat masing-masing.

3. Mahasiswi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia mahasiswi adalah seorang yang belajar di perguruan tinggi.¹³

¹¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 863.

¹² Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, *Tata Terbib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012), hlm. 5.

¹³ Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 549

Menurut Direktur Jenderal pendidikan Islam kementerian agama RI, Mahasiswi adalah peserta didik yang terdaftar sebagai mahasiswa di PTAI.¹⁴

Sedangkan menurut peneliti sendiri mahasiswi adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, yang berusia 18-25 tahun keatas, dan terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi tersebut.

4. Cadar

Cadar menurut bahasa Arab adalah penutup wajah yang menampakkan lingkaran kedua mata.¹⁵

Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia disebutkan bahwa cadar (niqab) adalah penutup muka perempuan.¹⁶

Adapun cadar yang peneliti maksudkan dalam tulisan ini adalah kain yang menutupi wajah perempuan yang dipakai oleh mahasiswi UIN Ar-Raniry untuk aktifitasnya sehari-hari di universitas maupun di luar universitas.

¹⁴ Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, *Tata Terbib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam...*, hlm. 4

¹⁵ Sufian bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah 2013). hlm. 40.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Haida Karya Agung 2007) , hlm. 464

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang ada pada manusia untuk mengetahui atau mengenali dunia dan isinya melalui panca indera. Secara etimologi kata persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*perception*” yang berarti pengalaman, pengamatan, rangsangan, dan penginderaan.¹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia persepsi adalah “tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan”.² Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda, kejadian yang dialami. Dalam kamus istilah psikologi, persepsi adalah suatu proses mengetahui atau mengamati melalui penginderaan. Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari di sekelilingnya.³

¹ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 424.

² Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ketiga cet. Kedua (Jakarta: Balai pustaka, 2002), hlm. 863.

³ Fuad Hasan *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Progres, 2003), hlm. 87.

Sedangkan secara terminologi persepsi mengandung beberapa makna, hal ini tergantung pada pakar ahli yang memberikan definisi tentang persepsi tersebut. Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi persepsi adalah stimuli indrawi (sensori stimuli).⁴

Bimo Walgito menjelaskan pengertian tentang persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan merupakan suatu proses penerimaan stimulus oleh individu melalui alat indra, namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi karena itu, proses persepsi tidak terlepas dari proses pengindraan dan proses pengindraan yang mendahului terjadinya persepsi. Proses pengindraan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indra. Alat indra merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.⁵

Menurut J.P Chaplin, bahwa dalam psikologi kontemporer persepsi adalah satu variabel campur tangan yang tergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, suasana hati dan faktor-faktor motivasi.⁶ Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan

⁴ Jalaluddin Rahmat *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 51.

⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial, (suatu pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm. 53.

⁶ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005), hlm. 51.

(*impression*) mengenai berbagai hal yang terdapat dalam lapangan pengindraan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah dalam upaya pemberian makna kepada hal-hal tersebut.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh proses penginderaan. Penginderaan adalah merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera yang disebut proses penginderaan. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat melihat, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat perasa, kulit pada telapak tangan sebagai alat peraba, semuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Bimo Walgito dalam bukunya psikologi sosial menjelaskan terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu:

- a. Stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi.

⁷ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014), hlm. 34.

- b. Fisiologis dan Psikologis, jika sistem fisiologisnya terganggu hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Dari segi psikologis yang mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi.
- c. Faktor lingkungan, situasi yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.⁸

Sedangkan Menurut Harvey & Smith dalam Wibowo, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi sosial yaitu:

a. Variabel Obyek - Stimulus

Karakteristik atau ciri-ciri yang melekat pada obyek persepsi dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap obyek itu sendiri. Misalnya individu menangkap obyek-stimulus melalui indera penglihatan, ini disebut sebagai persepsi visual. Sedangkan persepsi auditif adalah jika obyek-stimuli-nya adalah melalui indera pendengaran.

Persepsi sosial menjangkau lebih jauh yakni emosi, sifat-sifat dan juga motif yang melandasi perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, kepribadian serta watak seseorang. Dalam persepsi ini apa yang akan dipersepsikan adalah tergantung pada

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*..., hlm. 54-55.

petunjuk-petunjuk yang tertangkap oleh penginderaan seperti gerak-gerik, ekspresi wajah, cara duduk dan lain-lainnya. Melalui berbagai petunjuk yang didapat oleh individu mengkonstruksikan hal-hal apa saja yang masuk melalui penginderaan seseorang sehingga dapat menarik kesimpulan seperti misalnya si A sedang sedih, si B adalah orang yang berhati jahat, si C adalah orang yang berwatak dingin dan sebagainya.

Salah satu kesulitan yang dapat ditemui adalah kenyataan bahwa obyek dalam persepsi sosial khususnya orang-orang bukanlah obyek yang pasif atau statis. Mereka mampu menyembunyikan perasaan, pikiran, niat dan sebagainya atau lazim disebut dengan pengelolaan kesan (*impressions management*). Orang dapat mengendalikan sikap dan respons orang lain atau lingkungan terhadap dirinya. Pengendalian kesan ini juga mempunyai hubungan yang erat dengan harapan-harapan sosial (*social expectation*) yang dilekatkan pada suatu peran (*role*) tertentu. Seorang atasan yang selalu dianggap baik sekali waktu perlu memarahi bawahannya di hadapan banyak orang untuk menunjukkan bahwa ia menghargai adanya kedisiplinan waktu di tempat kerja dan juga bahwa ia perlu menunjukkan kewibawaannya, misalnya. Hal ini bisa menimbulkan adanya rasa penghargaan dari para pegawainya meskipun kelihatannya sikap atasan yang biasanya diam dan tiba-tiba marah besar menimbulkan adanya persepsi bahwa dia tidak konsisten dalam perilakunya.

b. Variabel Latar dan Suasana pengiring kehadiran obyek-stimulus

Latar dan suasana atau situasi yang mengiringi kehadiran obyek-stimulus mempunyai pengaruh tertentu terhadap persepsi sosial karena berhubungan erat dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok, organisasi dan masyarakat. Selaras atau tidaknya perilaku yang diperagakan seseorang dengan hal-hal yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akan dengan cepat mempengaruhi corak persepsi kita terhadap orang lain.

c. Variabel Diri Perseptor

Terdapat beberapa faktor dalam hal ini yaitu:

- a) Faktor Pengalaman. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang mengenai obyek-stimulusnya (sebagai hasil dan seringnya terjadi kontak antara perseptor dengan obyeknya, terutama obyek yang serupa) maka semakin tinggi pula veridikalitasnya.
- b) Faktor Intelegensia, dimana semakin tinggi intelegensinya semakin obyektif penilaiannya terhadap apa saja yang dipersepsi, akan cenderung lebih berhati-hati dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sebelum menyimpulkan sesuatu serta tidak mudah terpengaruh.
- c) Faktor Kemampuan Menghayati Stimuli. Yaitu Adanya kemampuan berempati atau turut menghayati perasaan orang lain sebagaimana yang dialaminya sendiri. Semakin besar kemampuan ini semakin besar pula kemampuan untuk dapat menangkap stimuli sosial sesuai kenyataan yang sesungguhnya.

- d) Faktor Ingatan (*Memory*) yang akan menghindarkan adanya distorsi atau penyimpangan dalam persepsi. Pengalaman-pengalaman atau kejadian-kejadian masa lampau yang tersimpan dalam ingatan, akan menentukan validitas persepsinya.
- e) Faktor Disposisi Kepribadian, artinya kecenderungan kepribadian yang relatif menetap pada diri seseorang akan turut pula menentukan persepsinya atas sesuatu. Seseorang yang memiliki kepribadian yang otoriter misalnya, akan cenderung bersikap kaku, berpandangan sempit dan merasa dirinya selalu benar.
- f) Faktor Sikap terhadap Obyek-Stimulus. Yaitu Sikap secara umum dapat dinyatakan sebagai suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk berpikir atau berpandangan, berperasaan dan berkehendak serta berbuat secara tertentu terhadap obyek. Pengaruh sikap ini seringkali dinyatakan sebagai halo effect yang menyebabkan persepsi seseorang menjadi berat sebelah dan mengalami distorsi.
- g) Faktor Kecemasan. Seseorang yang dihindangi kecemasan karena berkaitan dengan obyek-stimulinya akan mudah dihadapkan pada hambatan-hambatan dalam mempersepsikan obyek tersebut.
- h) Faktor Pengharapan (*Expectations*). Merupakan kumpulan dari beberapa bentuk pengharapan yang bersumber dari adanya asumsi-asumsi tertentu mengenai manusia, perilaku dan ciri-cirinya, sampai pada taraf tertentu yang diyakini oleh kebenarannya. Pertama, hal ini berkaitan erat dengan pandangan hidup atau nilai-nilai utama yang dianut oleh seseorang. Misalnya seseorang yang berperilaku

altruistik atau suka menolong dan menjaga keharmonisan dalam hidupnya, akan cenderung dipersepsikan secara positif. Kedua, adanya hubungan yang kuat antara ciri-ciri seseorang dengan kelompok dari mana ia berasal.

Ciri-ciri tersebut dapat merupakan ciri-ciri yang dianggap negatif maupun positif, yang secara keseluruhan merupakan generalisasi mengenai orang-orang yang berasal dan kelompok yang sama. Hasil dari generalisasi ini biasanya disebut sebagai stereotip sosial. Misalnya, adanya anggapan bahwa orang Batak itu adalah kasar, agresif, berwatak keras dan lain-lain. Sementara orang Jawa loyal, penurut, kurang tegas, percaya hal-hal gaib dan lain-lain.⁹

Adapun menurut Abdul Rahman Saleh, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut:

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak rangsangan dari lingkungannya. Dengan demikian objek-objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan. Untuk menyadari atau mengadakan persepsi perlu adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

⁹ Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial...*, hlm. 37-39.

Dari hal tersebut dapat ditemukan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan saraf agar terjadinya persepsi, yaitu:

1. Objek atau stimulus yang di persepsi.
2. Alat indera dan saraf serta susunan saraf, yang merupakan saraf-saraf fisiologis.
3. Perhatian, yang merupakan saraf psikologis.

Bila objek persepsi terletak diluar yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berujud benda-benda, situasi dan juga berujud manusia. Bila objek persepsi ujud berbeda-beda disebut persepsi benda, dalam hal inilah perhatian sangat berperan dalam pemusatan atau kensentrasi dari seluruh aktivitas yang dituju kepada sesuatu objek.

b. Ciri-ciri rangsangan

Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan paling besar diantara yang kecil, yang kontras dengan latar belakagnya dan intensitas rangangannya yang paling kuat.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Seorang seniman tentu mempunyai pola dan cita rasa yang berbeda dalam setiap pengamatannya di banding dengan seseorang yang bukan seniman. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dari gelongan rendah melihat koin lebih besar daripada anak orang kaya.

d. Pengalaman dulu

Pengalaman-pengalaman dahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi, akan lain persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya. Demikian pula dengan aspek-aspek lain yang terdapat dalam diri seseorang yang mempersepsi.¹⁰

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi di atas dapat di simpulkan bahwa, terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi persepsi yaitu kekuatan stimulus yang minimal dapat menimbulkan kesadaran. Jika sistem fisiologisnya terganggu hal ini akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Selain itu Variabel Obyek Stimulus juga penting karena Dalam variabel diri perseptor, terdapat beberapa faktor penting antaranya adalah, faktor pengalaman, faktor intelegensia, dan faktor kemampuan menghayati stimuli, yakni kemampuan berempati kepada orang lain. Selain itu perhatian yang selektif juga merupakan hal yang sangat penting karena pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu objek atau sekumpulan objek. Dengan demikian maka apa yang di perhatikan akan betul-betul disadari oleh individu.

¹⁰ Abdul Rahman Saleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Prenada Media Jakarta:2004), hlm. 128-129.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor).¹¹

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, prasaan, dan penalaran. persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya.

¹¹ Bimo walgito, *Pengantar Psikologi umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 54.

Dari segi psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara ia memandang. Oleh karena itu, untuk merubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk jadi tingkah laku sebagai reaksi. Proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi.¹²

Jadi dapat disimpulkan proses persepsi dari uraian di atas yaitu bahwa persepsi merupakan komponen pengamatan yang di dalam proses ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasian sekaligus. Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang sudah semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari alat indera, perlu terlebih dahulu di organisasikan dan di interpretasikan sebelum dapat dimengerti, proses ini dinamakan persepsi.

¹² Alex, Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 447.

4. Hakikat Persepsi

a). Persepsi Merupakan Kemampuan Kognitif

Dalam persepsi banyak melibatkan kegiatan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang telah di perhatikan. Setiap kali seseorang memusatkan perhatian, lebih besar kemungkinan ia akan memperoleh makna dari apa yang di tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu dan dikemudian hari akan di ingat kembali.

Kesadaran juga mempengaruhi persepsi. Bila seseorang dalam keadaan bahagia, maka pemandangan yang di lihat akan sangat indah. Tetapi sebaliknya, jika seseorang dalam keadaan murung pemandangan indah yang di lihat mungkin akan membuat ia merasa bosan. Ingatan juga berperan dalam persepsi. Indra secara teratur akan menyimpan data yang diterima, dalam rangka memberi arti. Orang cenderung terus-menerus untuk membanding-bandingkan penglihatan, suara dan pengindraan yang lainnya dengan ingatan pengalaman masa lalu yang mirip. Proses informasi juga mempunyai peran dalam persepsi. Bahasa jelas juga dapat mempengaruhi kognisi seseorang, memberikan bentuk secara tidak langsung.

Pengujian hipotesis merupakan komponen pusat persepsi yang mengelola informasi. Sering terjadi interpretasi terhadap data pengindraan hanya mempunyai satu kemungkinan saja, sehingga “pencarian” untuk hipotesis persepsi yang tepat di lakukan dengan sangat cepat, otomatis dan berada sedikit di bawah alam kesadaran.

b). Peran Atensi dalam Persepsi

Selama seseorang tidak dalam keadaan tidur, maka sejumlah rangsangan yang besar sekali saling berlomba menurut perhatiannya. Biasanya manusia dan hewan lainnya akan memilih mana yang rangsangan tersebut yang paling menarik dan paling mengesankan. Keterbukaan seseorang untuk memilih inilah yang disebut dengan atensi atau perhatian.

Beberapa Psikolog melihat atensi sebagai jenis alat saringan (filter), yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda dalam proses persepsi. Sebaliknya, psikolog lain yakni bahwa manusia mampu memusatkan atensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk dipersepsikan dengan secara aktif melibatkan diri mereka dengan pengalaman-pengalaman tanpa menutup rangsangan lain yang saling bersaing.

Banyak psikolog sangat tertarik untuk mengetahui tempat atau tempat di dalam proses persepsi, di mana atensi memegang peranannya. Dari hasil penelitian diajukan pendapat bahwa atensi selalu aktif pada waktu tertentu, yaitu: mula-mula ketika menerima masukan dari dugaan indra, kemudian ketika harus memilih dan menginterpretasikan data sensorik dan menentukan apakah akan memberikan respon terhadap rangsangan tersebut.¹³

¹³ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam...*, hlm. 114-115.

Dari hakikat persepsi diatas ternyata persepsi banyak melibatkan kegiatan kognitif, orang telah menentukan apa yang akan diperhatikan. Setiap kali memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan tidak akan memperoleh makna dari apa yang di tangkapnya, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu, dan dikemudian hari ia akan di ingat kembali. Kesadaran juga mempengaruhi persepsi, bila dalam keadaan bahagia, maka pemandangan yang di lihat akan sangat indah sekali. Tetapi sebaliknya, jika dalam keadaan murung, pemandangan yang indah di lihat mungkin akan membuat seseorang merasa bosan. Orang cenderung terus-menerus untuk membanding-bandingkan penglihatan, suara dan penginderaan yang lainnya dengan ingatan pengalaman lalu yang mirip. Bahasa jelas dapat memengaruhi kognisi kita, memberika bentuk secara tidak langsung seorang mempersepsi dunianya.

5. Persepsi dalam pandangan Al-quran

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas dalam kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia adalah sebagai makhluk yang diberikan amanah, kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Dalam Al-Quran terdapat beberapa proses dan fungsi persepsi di mulai dari proses penciptaan manusia. Firman Allah dalam surat Al-Mukminun: Ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا
 الْإِنْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ
 أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : *Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(12). kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).(13). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.(14).*¹⁴

Ayat diatas menyebut tentang proses penciptaan manusia di lengkapi dengan penciptaan fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi yang sangat penting bagi manusia.

Dalam Al-Quran surat An-Nisa disebutkan alat sensor lain yang merasa dan mengirimkan sinyal-sinyal dari rangsang yang diterimanya. Indra ini dinamakan dengan indra yang terkait dengan kulit. Begitu juga halnya disebut dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 7 terkait dengan kemampuan menyadari indra yang berhubung sifat rangsang sentuhan.¹⁵ (Surat Al-An'am: ayat 7)

¹⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 342.

¹⁵ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam...*, hlm. 137.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا أَالَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ¹⁶

Artinya : *Dan kalau kami turunkan kepadamu (Wahai Muhammad) sebuah kitab (yang bertulis) pada kertas, lalu mereka memegangnya dengan tangan mereka, nescaya orang-orang kafir itu berkata “ini tidak lain hanyalah sihir yang terang nyata”*.¹⁶

Ayat diatas terkait kemampuan menyedari indra yang berhubungan sifat rangsangan sentuhan. Dalam kisah Nabi Yusuf dan keluarganya, diceritakan kemampuan ayahnya Nabi Yakub dalam merasakan kehadiran anaknya Yusuf hanya melalui penciuman Yusuf dari baju yang dibawa kakak-kakaknya Yusuf. (Surat Yusuf : Ayat 94).

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تَفَنَّدُونَ^ط

Artinya : *tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku menciumbau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)"*.¹⁷

Daripada pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa menurut pandangan Islam persepsi adalah suatu proses kongnitif yang dialami oleh individu dalam memahami informasi melalui panca indra. Selain itu fungsi psikis juga penting untuk menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia melalui dalil-dalil yang terdapat di dalam Al-Quran.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah...*, hlm. 128.

¹⁷ Ibid. hlm. 246.

B. Konsep Cadar

1. Pengertian Cadar

Cadar menurut bahasa Arab adalah penutup wajah yang menampakkan lingkaran kedua mata. Menurut Ibnu Sirin, *niqab* (cadar) yang menampakkan lingkaran kedua mata adalah suatu yang muhdats (baru muncul kemudian). Penutup wajah yang dikenal kaum muslimin sebelumnya juga meliputi mata. Hanya sebelah mata yang dibuka sedangkan yang satu lagi tetap ditutup. Inilah yang dikenal dengan nama *burqu'* (burka) dan *wash-washah*, dan keduanya bisa dipakai oleh kaum wanita. Kemudian mereka mulai mengenakan *niqab* yang menampakkan kedua belah mata.¹⁸

Dalam Kamus Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus disebutkan bahwa *cadar* (*niqab*) adalah penutup muka perempuan.¹⁹ Adapun *cadar* dalam bahasa Inggris, adalah *veil* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan”. Dalam bahasa Arab kata *veil* tidak ada padanannya yang tepat. *The Encyclopedia of Islam* menyebutkan ratusan istilah untuk menunjukkan bagian-bagian pakaian, yang kebanyakan digunakan untuk padanan

¹⁸ Sufian bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah 2013). hlm. 40.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Haida Karya Agung 2007), hlm. 464.

kata *veiling* beberapa istilah yang dapat disebutkan disini antara lain '*abayah, burqu', burnus, dan disydasya*.²⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan cadar adalah penutup wajah yang dipakai oleh sebagian wanita muslim yang hanya menampakkan lingkaran kedua matanya. Cadar adalah kain penutup kepala yang diletakkan oleh para perempuan pada ujung hidungnya dan menutup wajah dengannya. Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.

2. Perbedaan Jilbab dan Cadar

Jilbab dalam Bahasa arab artinya kain lebar yang diselipkan ke pakaian luar, yaitu menutupi kepala, punggung dan dada, yang biasanya dipakai oleh wanita muslim ketika keluar dari rumahnya. Adapun sebagian lain yang mengartikan jilbab sebagai pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh mulai dari kepala hingga ke telapak kaki.²¹

Menurut Quraish Shihab jilbab adalah baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung sebagai penutup kepala (outer garments atau juga mantle dan cloak) yang dapat Lihat Pedoman pakaian seragam. Al-Zamakhsari dalam tafsirnya mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Husein Muhammad, jilbab adalah

²⁰Lintang Ratri *Cadar, media, Dan Identitas Perempuan Muslim*, <https://www.e-Journal.Undip.ac.id/index.php/forum/article.../2832>. Diakses 04 oktober 2016.

²¹ Sufian bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah...*, hlm. 38.

pakaian yang lebih lebar dari kerudung, tetapi lebih kecil dari selendang. Sementara Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengemukakan, jilbab adalah selendang di atas kerudung, ini yang disampaikan Ibn Mas'ud, Ubaydah, Qatadah, Hasan Basri, Sa'id bin Zubair, Ibrahim al-Nakha'i, Ata al-Khurâsani dan lain-lain. Imam Syaukani dalam Fathul Qadir, menjelaskan bahwa jilbab adalah pakaian yang lebih besar dari kerudung, dengan mengutip pendapat al-Jauhari (pengarang kamus Al-Shihah) bahwa jilbab adalah *milhafah*.

Al-Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab itu lebih luas dari selendang, atau sehelai kain yang boleh menutupi seluruh badan wanita, dan inilah pendapat yang shahih. Walhasil, jilbab menurut ulama dahulu adalah bukan kerudungnya saja, melainkan termasuk baju panjang dan longgar (*milhafah*) atau baju kurung (*mula'ah*), atau jubah yang dipakai menutupi seluruh tubuh. Namun, sebenarnya pendapat mengenai pengertian jilbab ini berbeda-beda. Karena itu tidak ada amalan ataupun mode yang seragam mengenai jilbab di negara-negara Islam.²²

Di Indonesia dan beberapa negara sekitarnya, jilbab hanya dianggap serupa dengan kerudung sebagai penutup rambut (kepala) perempuan. Jika dikatakan perempuan berjilbab, berarti yang dimaksudkan adalah perempuan yang berkerudung rapat (dengan leher dan bagian dada tidak terbuka). Namun tidak mengapa, apa pun

²² Fathonah K. Daud, *Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan* [https://www. Al- Hikmah Jurnal Studi Keislaman](https://www.al-hikmah-jurnal-studi-keislaman.com), Volume 3, Nomor 1, Maret 2013. Diakses 04 oktober 2016.

istilahnya yang penting hakikat dari jilbab tersebut harus sesuai dengan yang di gariskan oleh Allah dan Rasul-Nya.²³

Sedangkan cadar adalah sehelai kain yang menutupi wajah seorang wanita, yang diletakkan diatas hidung atau dibawah lekuk mata sehingga menutupi wajahnya kecuali mata untuk ia melihat. Dalam Kamus Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus disebutkan bahwa cadar (*niqab*) adalah penutup muka perempuan.²⁴

Berdasarkan uraian dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jilbab dan cadar merupakan suatu hal yang berbeda karena yang dinamakan jilbab itu lebih luas dari selendang, atau sehelai kain yang boleh menutupi seluruh badan wanita. Di Indonesia, jilbab hanya dianggap serupa dengan kerudung ketat sebagai penutup rambut (kepala) perempuan. Jika dikatakan perempuan berjilbab, berarti yang dimaksudkan adalah perempuan yang berkerudung rapat (dengan leher dan bagian dada tidak terbuka). Sedangkan cadar adalah sehelai kain yang menutupi wajah seorang wanita yang diletakkan pada ujung hidungnya atau dibawah lekuk mata dan menutup wajah sehingga tidak terlihat mukanya kecuali mata.

3. Fungsi dan tujuan Cadar

Sebagian besar ilmuwan islam bersetuju bahwa wanita tidak wajib memakai cadar (*niqab*), tetapi mereka bersetuju memakai cadar adalah suatu amalan baik dan

²³ Sufian bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah...*, hlm, 38.

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 464.

terpuji. Ia dapat mengelakkan daripada perkara-perkara yang tidak baik. Pandangan ini sesuai dengan pandangan syeikh Albani yang mengatakan “ mereka yang menutup wajah bermakna melakukan sesuatu yang baik, dan mereka yang tidak menutup wajah juga tidak berdosa.”

Adapun fungsi memakai cadar adalah seperti berikut:

- a. Sebagai penghalang antara wanita dengan amalan yang tidak baik. Orang yang memakai cadar akan lebih mudah menjaga dirinya daripada perkara yang tidak baik, dan lebih selamat daripada amalan buruk.
- b. Wanita yang memakai cadar akan dikenali sebagai wanita yang baik sehingga selamat dripada gangguan yang boleh mencemarkan maruahny.
- c. Cadar menjadi peringatan bagi wanita untuk menjadi wanita tersebut lebih baik dan menjaga tingkah lakunya.
- d. Sebagian wanita memakai cadar karena ingin mengikut amalan isteri-isteri Rasulullah S.A.W. dan bukti kecintaannya kepada isteri Rasulullah S.A.W.
- e. Sebagian wanita memakai cadar karena dapat menghalang lelaki daripada tergoda dengan kecantikannya. Ini karena lelaki mudah tertarik kepada wanita yang cantik.²⁵

²⁵ Faisal Abdurrahman, *25 Soal Jawab Martabat Wanita Dalam Islam* (Selangor: Mustread Sdn Bhd 2013), hlm. 61-62

Sedangkan tujuan seseorang memakai cadar adalah :

- a. Terhindar dari fitnah, yaitu wanita-wanita yang selalu mencantikkan dirinya dengan hiasan dan solekan, sementara membiarkan kepala dan wajahnya terbuka untuk dipandang dan dinikmati orang lain, sesungguhnya ia telah menggali lubang kecelakaan bagi dirinya sendiri. Tentu saja hal ini merupakan sebuah kejahatan dan kehancuran.
- b. Terhindar dari Hilangnya rasa malu daripada diri wanita, padahal rasa malu itu sebahagian daripada pokok-pokok keimanan dan bergesernya naluri kewanitaan. Wanita merupakan lambang rasa malu bagi masyarakat manusia, lebih-lebih lagi para gadis atau dara yang sentiasa menjaga kehormatannya dengan mengurung diri di rumahnya seperti gadis-gadis dibawah jagaan ketat. Bergesernya nilai rasa malu daripada diri wanita daripada membawa petanda berkurangnya iman di dada dan keluarnya wanita daripada naluri kewanitaan asli.
- c. Terhindar dari Timbulnya fitnah dikalangan lelaki karena perbuatan wanita, terutamanya apabila wanita itu mempunyai paras rupa yang cantik yang membuat lelaki tergoda. Berapa banyak perkelahian dan pertumpahan darah di kalangan pemuda kerana seorang gadis cantik yang tidak pandai memelihara kemuliaan dan kehormatannya sendiri.
- d. Terhindar dari Pergaulan dan percampuran antara wanita dan lelaki. Sesungguhnya wanita apabila memandang dirinya sama dengan lelaki dalam hal kebebasan membuka wajah dan berjalan-jalan ke sana ke mari automatik akan

berlakulah kemerosotan rasa malu pada diri perempuan kerana seringnya berjumpa dengan lelaki tanpa tabir dan hijab.²⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan cadar adalah untuk mengelakkan wanita-wanita muslim daripada perkara-perkara yang tidak baik, seperti menjaga maruah atau harga dirinya. Sedangkan tujuan dari pemakaian cadar adalah untuk terhindar dari timbulnya fitnah, terhindar hilangnya rasa malu dalam diri wanita, dan terhindar dari Pergaulan dan percampuran bebas antara wanita dan lelaki yang bukan mahram.

4. Pendapat Ulama' Tentang Penggunaan Cadar

Pendapat ulama yang penulis kemukakan dalam pembahasan ini sebagian besar berkaitan dengan persoalan: apakah wajah wanita itu termasuk aurat atau bukan.

Terdapat banyak perselisihan pendapat selagi mana nas-nas yang menjadi dasar kepada sesuatu hukum itu sendiri terdapat perselisihan (qilaf), sama ada di sudut kesahihan nas itu sendiri maupun dari sudut pemahamannya. Keadaan tersebut

²⁶ Abdullah Bin Jarullah, *Wanita Wajib Berpurdah Muka & Tangan Wanita Adalah Aurat di Hadapan Lelaki Ajnabi*, Cetakan Ketiga, (Pustaka Syuhada 2003), hlm 28-30.

juga akan tetap kekal selagi mana kemampuan manusia di dalam mengeluarkan sesuatu hukum itu adalah berbeda.²⁷

Sebab perbedaan pendapat itu kembali kepada pandangan mereka terhadap nash-nash yang berkenaan dengan masalah ini dan sejauh mana pemahaman mereka terhadapnya, karena tidak didapatinya nash yang *qath'I tsubut* (jalan periwayatannya) dan petunjuk mengenai masalah ini. Seandainya ada nash yang tegas (tidak samar) sudah tentu masalah ini sudah terselesaikan. Jumhur ulama' berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah SWT dalam surat (An-Nur: 31) :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ الْوَالِدَاتِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدَاتِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ الْوَالِدَاتِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera

²⁷ Rusyidi Ramli Al-Jauhari Haliza Hj.Aris, "Aurat Mahkota Wanita" (Kuala Lumpur: Mustread Sdn Bhd 2011). Hlm. 122.

saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”²⁸

Jumhur ulama’ meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, beliau berkata yang dimaksudkan dengan “kecuali apa yang bisa tampak daripadanya” ialah pakaian dan jilbab, yakni pakaian luar yang tidak mungkin disembunyikan. Ada juga yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa beliau menafsirkan “apa yang bisa tampak” itu dengan celak dan cincin. Penafsiran yang sama juga diriwayatkan dari Annas bin Malik. Penafsiran yang hampir sama diriwayatkan oleh Aisyah. Selain itu, ada pula yang menganggap bahwa yang dimaksudkan dengan “perhiasan” di sini adalah tempatnya. Ibnu Abbas berkata “yang dimaksudkan adalah bagian wajah dan telapak tangan.” Dan penafsiran yang serupa juga diriwayatkan dari Sa’id bin Jubair, Atha’. Sebagian ulama’ lagi menganggap sebagian dari lengan termasuk “apa yang bisa tampak” itu. Ibnu Athiyah menafsirkannya dengan apa yang tampak secara darurat, misalnya karena dihembus angin atau lainnya.

Adapun menurut Yusuf Qardhawi beliau termasuk orang yang menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukanlah aurat dan tidak wajib bagi wanita muslimah menutupnya. Karena menurut Qardhawi, dalil-

²⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah...*, hlm. 353.

dalil pendapat yang mengatakan muka dan telapak tangan bukan aurat lebih kuat daripada pendapat yang lain.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemakaian cadar bagi wanita muslimah menurut jumhur ulama' adalah tidak wabib. Karena karena muka dan kedua telapak tangan bukanlah aurat. Sepertimana yang dimaksudkan dalam firman Allah swt, (surat An-Nur ayat 31) yang bermaksud “apa yang bisa tampak daripadanya” yaitu muka dan kedua telapak tangan. Selain itu Yusuf Qardhawi juga berpendapat bahwa cadar bukanlah sesuatu yang wajib karena tidak terdapat dalil yang kuat tentang cadar.

5. Hukum Memakai Cadar

a. MENURUT MAZHAB HANAFI

Dalam kitab *al-Ikhtiyar*, salah satu kitab Mazhab Hanafi, disebutkan: Tidak diperbolehkan melihat wanita lain kecuali wajah dan telapak tangannya, jika tidak dikhawatirkan timbul syahwat. Dan diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa beliau menambahkan dengan kaki, karena pada yang demikian itu ada kedaruratan untuk mengambil dan memberi serta untuk mengenal wajahnya ketika bermuamalah dengan orang lain, untuk menegakkan kehidupan dan kebutuhannya, karena tidak adanya

²⁹ Yusuf Al-Qardhawi *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah* (Di terjemah oleh Drs. As'ad Yasin, Fatwa-fatwa Kontemporer,) Jilid 2 cet. Ke 5 (Jakarta: Gema insani 2008). Hlm. 426-427.

orang yang melaksanakan sebab-sebab penghidupannya. Beliau berkata: Sebagai dasarnya ialah firman Allah SWT :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.³⁰

³⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah...*, hlm. 353.

Para sahabat pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksud ayat tersebut ialah celak dan cincin, yaitu tempatnya (bagian tubuh yang ditempati celak dan cincin). Hal ini sebagaimana telah saya jelaskan bahwa celak, cincin, dan macam-macam perhiasan itu halal dilihat oleh kerabat maupun orang lain. Maka yang dimaksud disini ialah "tempat perhiasan itu," dengan jalan membuang *mudhaf* dan menempatkan *mudhaf ilaih* pada tempatnya.

Beliau berkata, adapun kaki, maka diriwayatkan bahwa ia bukanlah aurat secara mutlak, karena bagian ini diperlukan untuk berjalan sehingga akan tampak. Selain itu, kemungkinan dapat timbulnya syahwat karena melihat muka dan tangan itu lebih besar, maka halalnya melihat kaki adalah lebih utama.³¹

b. MENURUT MAZHAB MALIKI

Dalam *syarah shaghir* (penjelasan ringkas) karya ad-Dardir yang berjudul *Aqrabul Masalik ilaa Malik*, disebutkan:

"Aurat wanita merdeka di hadapan laki-laki asing, (yang bukan mahramnya), ialah seluruh tubuhnya selain wajah dan telapak tangan. Adapun selain itu bukanlah aurat."

Ash-Shawi mengomentari pendapat tersebut dalam *Hasyiyah-nya*, katanya, "Maksudnya, boleh melihatnya, baik bagian luar maupun bagian dalam (tangan itu), tanpa maksud berlezat-lezat dan merasakannya, dan jika tidak demikian maka

³¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah* (Di terjemah oleh Drs. As'ad Yasin, Fatwa-fatwa Kontemporer jilid 2)...., hlm. 433.

hukumnya haram." Beliau berkata, "Apakah pada waktu itu wajib menutup wajah dan kedua tangannya?" Itulah pendapat Ibnu Marzuq yang mengatakan bahwa ini merupakan mazhab (Maliki) yang masyhur. Apakah wanita tidak wajib menutup wajah dan tangannya hanya si laki-laki yang harus menundukkan pandangannya? Ini adalah pendapat yang dinukil oleh al-Mawaq dari *Iyadh*. Sedangkan *Zurruq* merinci dalam *Syarah al-Waghlisiyah* antara wanita yang cantik dan yang tidak, yang cantik wajib menutupnya, sedangkan yang tidak cantik hanya mustahab.³²

c. MENURUT MAZHAB SYAFI'I

Asy-Syirazi, salah seorang ulama Syafi'iyah, pengarang kitab *al-Muhadzdzab* mengatakan:

"Adapun wanita merdeka, maka seluruh tubuhnya adalah aurat, kecuali wajah dan telapak tangan-Imam Nawawi berkata: hingga pergelangan tangan- berdasarkan firman Allah "Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak daripadanya." Ibnu Abbas berkata, "Wajah dan kedua telapak tangannya."³³

Disamping itu, karena Nabi saw. "melarang wanita yang sedang ihram mengenakan kaos tangan dan cadar." Seandainya wajah dan telapak tangan itu aurat, nescaya beliau tidak akan mengharamkan menutupnya. Selain itu juga karena dorongan kebutuhan untuk menampakkan wajah pada waktu jual beli, serta perlu

³² Ibid. hlm. 434.

³³ Ibid. hlm. 435.

menampakkan tangan untuk mengambil dan memberikan sesuatu, karena itu (wajah dan tangan) ini tidak dianggap aurat.

Imam Nawawi menambahkan dalam syarahnya *al-Muhadzdzab*, yaitu *al-Majmu'*, "Diantara ulama Syafi'iyah ada yang mengemukakan suatu pendapat bahwa telapak kaki bukanlah aurat. Al-Muzani berkata, 'Telapak kaki itu bukan aurat.' Dan pendapat mazhab adalah yang pertama."

d. MENURUT MAZHAB HAMBALI

Dalam mazhab Hambali kita dapati Ibnu Qudamah mengatakan dalam kitabnya *al-Mughni* (1:601) sebagai berikut: Tidak diperselisihkan dalam mazhab tentang bolehnya wanita membuka wajahnya dalam shalat, dan dia tidak boleh membuka selain wajah dan telapak tangannya. Sedangkan mengenai telapak tangan ini ada dua riwayat.

Para ahli ilmu berbeda pendapat, tetapi kebanyakan mereka sepakat bahwa ia boleh melakukan shalat dengan wajah terbuka. Dan mereka juga sepakat bahwa wanita merdeka itu harus mengenakan tutup kepalanya jika melakukan shalat, dan jika ia melakukan shalat dalam keadaan seluruh kepalanya terbuka, maka ia wajib mengulangmya. Imam Abu Hanifah berkata, "Kaki itu bukan aurat, karena kedua kaki itu memang biasanya tampak. Karena itu, ia seperti wajah."

Imam Malik, al-Auza'i, dan Imam Syafi'i berkata, "Seluruh tubuh wanita itu adalah aurat kecuali muka dan tangannya, dan selain itu wajib ditutup pada waktu

shalat, karena dalam menafsirkan ayat ,dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak daripadanya," Ibnu Abbas berkata, "Yaitu wajah dan telapak tangan."

Selain itu, karena Nabi saw. melarang wanita berihram memakai kaus tangan dan cadar. Andaikata wajah dan tangan itu aurat nescaya beliau tidak akan mengharamkan menutupnya. Selain itu, karena diperlukan membuka wajah dalam urusan jual beli, begitu juga kedua tangan untuk mengambil (memegang) dan memberikan sesuatu.³⁴

Sebagian sahabat berkata, "Wanita itu seluruhnya adalah aurat, karena diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa wanita itu aurat." Diriwayatkan oleh Tirmidzi beliau memberinya rukhshah (keringanan) untuk membuka wajah dan tangannya karena jika ditutup akan menimbulkan kesulitan. Dan diperbolehkan melihatnya pada waktu meminang karena wajah itu merupakan pusat kecantikan. Dan ini adalah pendapat Abu Bakar al-Harits bin Hisyam, beliau berkata, "Wanita itu seluruhnya adalah aurat hingga kukunya."

Berdasarkan uraian dan penjelasan jumhur imam mazhab di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memakai cada (*niqab*) dalam pandangan imam mazhab adalah tidak wajib. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa memakai cadar merupakan ekspresi akhlaq yang mulia dan menjadi sunnah, karena setidaknya hal itu dapat mencegah hal-hal yang menjadi potensi kemungkaran dan maksiat. Bahkan menjadi wajib kalau

³⁴ Ibid. hlm. 436.

diduga kuat (*dhan*) seandainya membuka wajah akan mendatangkan pandangan haram laki-laki kepadanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitis, deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu ia juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat komperatif dan korelatif.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosuder statistik atau dengan cara identifikasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.² Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang diperoleh atau didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata.

¹ Abu Ahmadi Dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 44

² M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25.

B. Sumber Data Penelitian

Data dapat dikumpulkan oleh peneliti melalui data langsung yaitu sumber data primer dan tidak langsung yaitu sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi. Sumber utama dari penelitian ini adalah dosen fakultas dakwah dan komunikasi.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, yaitu lewat buku dan pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.³ Sumber pendukung dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkenaan dengan persepsi dan juga cadar.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁴ Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian ini.

³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), hlm. 91

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 85.

Dari sini subjek penelitian utama yang akan dipilih berjumlah sepuluh orang, dari empat jurusan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu, Dosen dari jurusan BKI, Dosen dari jurusan DMD, Dosen dari jurusan KPI, Dosen dari jurusan PMI.

Menurut peneliti penentuan karakteristik responden penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini, mengingat begitu banyak responden yang ada. Maka peneliti menentukan karakteristik bagi responden yaitu, dosen tetap fakultas dakwah dan komunikasi yang mempunyai pengalaman mengajar lebih dari lima tahun .

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik wawancara.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (self-report), atau setidaknya pada pengetahuan dan/atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara

terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon.⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana penulis menyiapkan beberapa set pedoman wawancara dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu persepsi dosen terhadap mahasiswi bercadar.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*.⁶

1. Data Reduction (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁷ Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.

⁵ Ibid..., hlm. 138.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hl. 246-252.

⁷ Ibid. hlm. 247.

2. Data Display (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart, dan sejenisnya.⁸ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.
3. Conclusion Drawing/Verification, yaitu merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁹

⁸ Ibid. hlm. 249.

⁹Ibid. hlm. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh.

1. Sekilas Sejarah Berdiri Fakultas Dakwah UAIN Ar-Raniry

Berdirinya Fakultas Dakwah tidak dapat dilepaskan oleh peran utama Gubernur Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Prof. H. A. Ali Hasjimy, yang sekaligus pada saat itu menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry. Ide pembukaan fakultas ini beliau kemukakan pada rapat senat tahun 1963 yang kemudian disetujui secara bulat oleh anggota senat pada waktu itu. Untuk merealisasikan ‘amanah’ ini, dibentuklah tim khusus beranggotakan enam orang yang diketuai oleh Drs. M. Thahir Harun.

Tim inilah yang bertanggungjawab untuk mempersiapkan segala sesuatunya termasuk mengumpulkan data-data ilmiah sebagai pendukung pendirian fakultas ini dan disampaikan kepada Menteri Agama di Jakarta. Kendala utama yang dihadapi tim ini adalah berhadapan dengan peraturan Menteri Agama RI No. 5 tahun 1963, dimana peraturan tersebut hanya tercantum empat fakultas yaitu, Fakultas Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin, dan Adab, sementara Dakwah merupakan sebuah jurusan pada Fakultas Ushuluddin.

Perjuangan untuk mendirikan Fakultas Dakwah ini nampaknya telah menjadi suatu rencana yang tak dapat ditunda-tunda lagi. Hal ini dapat dihubungkan dengan perjuangan selanjutnya dengan tindakan rektor IAIN pada saat itu langsung menghadap Menteri Agama RI untuk mengajukan pendirian fakultas ini dengan mengusulkan perubahan peraturan Menteri Agama RI tersebut di atas. Usaha yang telah dirintis oleh Prof. A. H. Hasjmy setelah beliau berpindah ke Jakarta, ini kemudiannya dilanjutkan oleh rektor berikutnya yaitu Drs. H. Ismuha, SH.

Drs. Ismuha kembali memperkuat komitmen pendirian fakultas ini dengan mengirimkan surat kepada Menteri Kesejahteraan Rakyat, meminta dukungan untuk pendirian Fakultas Dakwah ini. Tembusan surat itu juga dikirimkan kepada Menteri Agama, Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam dan Yayasan Pembinaan Darussalam. Surat ini kemudian mendapat dukungan dari Menteri Kesejahteraan Rakyat dan menjadi dukungan moral bagi IAIN Ar-Raniry.

Langkah lain yang dilakukan Drs. Ismuha, SH adalah sewaktu beliau mengikuti musyawarah Rektor se-Indonesia pada tahun 1967 di Yogyakarta, beliau mengusulkan untuk meninjau kembali Peraturan Menteri Agama No. 5 Tahun 1963. Hasil musyawarah tersebut akhirnya memutuskan bahwa fakultas-fakultas lain diperbolehkan untuk dibuka. Selanjutnya, untuk merealisasikan hasil musyawarah ini maka diusulkan penggantian surat keputusan Menteri Agama yang ada pada tanggal 21 dan 22 Mei 1968 di Yogyakarta, dengan mengusulkan agar dicantumkan Fakultas Dakwah sebagai salah satu fakultas di lingkungan IAIN.

Drs. Ismuha, SH, bertekad bulat untuk tidak kembali ke Banda Aceh setelah musyawarah tersebut, apabila tidak membawa Surat Keputusan Menteri Agama tentang pembukaan Fakultas Dakwah. Usaha ini akhirnya membawa hasil yang menggembirakan dimana kemudiannya Menteri Agama mengeluarkan Surat Keputusannya tentang diperbolehkan dibukanya Fakultas Dakwah pada IAIN Ar-Raniry dengan Surat Keputusan Menteri Agama No.153, tanggal 19 Juli 1968.

Selanjutnya, Fakultas Dakwah ini diresmikan oleh Menteri Agama pada saat itu K.H Moh. Dahlan, pada acara Lustrum II IAIN Ar-Raniry pada tanggal 7 Oktober 1968, dengan pimpinan pertamanya dipercayakan kepada Prof. H. A. Hasjmy yang merupakan inspirator kepada fakultas ini.

Dari ide pendiriannya, Fakultas Dakwah dan Publisistik ini bertujuan untuk menghasilkan sarjana yang ahli dalam ilmu dakwah dan publisistik, berpengetahuan luas, terampil dan mampu menegakkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Sesuai dengan perkembangan ilmu teknologi dan tuntutan semasa, kurikulum Fakultas Dakwah yang sudah ada ditinjau kembali yang didasarkan kepada epistemologi dan disiplin keilmuan. Tinjauan ini menghasilkan suatu keputusan yang diambil dalam pertemuan dekan Fakultas Dakwah seluruh Indonesia di Ciawi pada tanggal 27 Juli 1994, dimana dalam pertemuan itu dirumuskan tujuan Fakultas dakwah, program pendidikan dan jurusannya.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan Fakultas Dakwah adalah mendidik calon cendekiawan muslim berfikir Islami dan berakhlak tinggi, memiliki keahlian dan terampil dalam dakwah Islam dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila. Selain itu dapat ditambahkan pula pada fakultas ini adalah bertujuan untuk mencetak sarjana dakwah yang berpengetahuan dan mempunyai keahlian untuk menyampaikan dakwah dengan berbagai cara kepada umat.¹

2. Tujuan Serta Visi dan Misi Fakultas Dakwah

Tujuan pendidikan pada Fakultas Dakwah adalah bertujuan mencetak para sarjana dakwah dan publisistik yang berpengetahuan dan mempunyai keahlian untuk menyampaikan dakwah dengan berbagai cara kepada umat.

Visi : Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry sebagai lembaga pendidikan tinggi agama menjadi pusat keunggulan bagi pengkajian, perkembangan dan penerapan ilmu-ilmu dalam bidang ilmu dakwah.²

¹ H. Rusjdi Ali Muhammad, *Peringatan Hari Jadi ke-40 IAIN Ar-Raniry*, (Darussalam: Ar-Raniry Press, 2003), hlm. 125.

² Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, *Portfolio Institusi Jengang Strata Satu (S-1) Fakultas Dakwah*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 1.

Misi :-

- a) Melakukan pengkajian dan pengembangan.
- b) Melakukan manajemen kelembagaan, penelitian serta pengabdian pada masyarakat yang partisipatif dan akuntabilitas.
- c) Melakukan pembinaan sumber daya manusia secara integral (keilmuan, keIslaman, moralitas, profesionalisme, ketrampilan) sesuai dengan kebutuhan masyarakat, pengembangan ilmu dan teknologi.

Fakultas Dakwah saat ini terdiri dari empat jurusan/prodi dan dua konsentrasi yaitu: ³

1. Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Visi: Menjadikan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai pusat keunggulan dalam bidang keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Misi :-

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Melakukan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mengamalkan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

³Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry: Tahun Akademik 2012/2013*, (Darussalam: IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2002), hlm. 108.

2. Konsentrasi Jurnalistik (JLK) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Visi: Menjadikan Konsentrasi Jurnalistik sebagai pusat kajian dan keunggulan dalam bidang jurnalistik berbasis Islam.

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang jurnalistik.
- b. Melakukan penelitian di bidang jurnalistik.
- c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak terkait dalam rangka implementasi keilmuan di bidang jurnalistik.

3. Jurusan/Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BKI)

Visi: Unggul dan terkemuka dalam pengkajian dan pengembangan bimbingan konseling Islam (BKI) bagi kebahagiaan dan kesejahteraan.

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran BKI dengan ilmu terkait sebagai proses menyiapkan sarjana yang ahli ilmu agama Islam dalam bidang dakwah dan memiliki kompetensi untuk menerapkan dakwah Islam dengan pendekatan bimbingan penyuluhan Islam.
- b. Mengembangkan penelitian BKI untuk kepentingan akademik dan masyarakat.

- c. Meningkatkan peran dalam upaya membantu menyelesaikan persoalan individu dan keluarga.

4. Jurusan/Prodi Manajemen Dakwah (DMD)

Visi: Menjadikan Jurusan Manajemen Dakwah sebagai format pengembangan manajemen berbasis manajemen modern.

Misi:

- a. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang manajemen dakwah.
- b. Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu di bidang perencanaan, monitoring dan proses pelaksanaan dakwah secara profesional.
- c. Menjalin hubungan secara berterusan dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan manajemen dakwah secara profesional.

5. Jurusan/Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Visi: Unggul dan terkemuka dalam pengkajian, pengembangan dan penggerak pembangunan masyarakat Islam.

Misi:

- a. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran bidang pengembangan masyarakat.
- b. Meningkatkan peran serta dalam upaya pendampingan dan pengembangan masyarakat Islam.
- c. Memperluas kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang pengembangan masyarakat Islam.

Semua pertimbangan visi dan misi pengembangan ilmu yang telah dijelaskan di atas memerlukan suatu proses pengembangan melalui jalur penelitian. Hal ini adalah karena sudah menjadi kesadaran kolektif bahwa ilmu atau pengetahuan ilmiah merupakan kontributor terpenting bagi pemecahan problematika kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Penelitian yang diorientasikan pada pengembangan ilmu dan tuntutan kehidupan manusia adalah yang akan memberikan kontribusi besar, terutama dalam merumuskan kebijakan dasar yang futuris dan sesuai dengan arah perkembangan budaya.⁴

⁴ M. Nasir Budiman, *Tradisi Pengembangan Keilmuan di PTAIN*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 6.

Daftar Dosen tetap fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry.

Tabel 1
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

1.	Drs. H. A. Karim Syeikh, M. A.	10.	Ade Irma, B. H. Sc., M. A.
2.	Dr. A. Rani, M.Si.	11.	Dra. Muhsinah, M.Ag.
3.	Drs. Suardi Saidy, M.Ag.	12.	Fajri Chairawati, S. Pd. I., M. A.
4.	Drs. M. Sufi Abd. Muthalib, M.Pd.	13.	Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.
5.	Dr. Jasafat, M.A.	14.	Asmaunizar, M.Ag.
6.	Drs. Baharuddin AR, M.Si.	15.	Salman Yoga, S.Ag., M.A.
7.	Drs. Yusri, M.LIS.	16.	Taufik, SE. Ak., M. Ed.
8.	Drs. Syukri Syamaun, M.Ag.	17.	Anita, S. Ag., M. Hum.
9.	Zainuddin T., M.Si.	18.	Rusnawati, S. Pd., M.Si.

Tabel 2
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

1.	Prof. Dr. Hj. Arbiyah Lubis.	8.	Drs. H. Muharrir Asy'ary, Lc M.Ag.
2.	Dr. Jamil Yusuf, M. Pd.	9.	Drs. Umar Latif, MA.
3.	Drs. Maimun, M. Ag.	10.	Jarnawi, M. Pd.
4.	Drs. Arifin Zain, M. Ag.	11.	Juli Andriyani, S.Ag, M.Si
5.	Drs. Mahdi NK, M. Kes.	12.	Ismiati, S.Ag, M.Si.
6.	Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd.	13.	Zalika, M. Ag.
7.	Mira Fauziah, M.Ag.	14.	Rahmi, S.Pd.I, M. Tesol.

Tabel 3
Jurusan Manajemen Dakwah (DMD)

1.	Drs. Fakhri, S.Sos, MA.	7.	Kamaruddin, S.Ag. MA.
2.	Dr. Jauhari Hassan, M. Si.	8.	Sakdiyah, M. Ag.
3.	Dr. Jailani, M. Si.	9.	Mainun Fuadi, S. Ag, M.Ag.
4.	Drs. Maimun Ibrahim, MA.	10.	Fakhuddin, Se.
5.	Dr. Mahmudin, S. Ag, M.Si	11.	Raihan, S. Sos,I., MA.
6.	Drs. M. Jakfar Abdullah, MA	12.	Hendra Syahputra, SE, MM.

Tabel 4
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

1.	Drs. M. Jakfar Puteh, M. Pd.	7.	Julianto Saleh, M.Si.
2.	Drs. H. Muchlis Aziz, M.Si.	8.	Hasan Basri, M. Ag.
3.	Drs. Zaini M. Amin, M.Ag.	9.	Rosnida Sari, M. Si.
4.	Rasyidah, M. Ag.	10.	Nurul Husna, S.Ag., M.Si.
5.	Drs. H. Abdullah Atiby, M. Pd.	11.	Sabirin, S. Sos.I., M.Si.
6.	Drs. Sa'I, SH.	12.	Teuku Zulyadi, M. Kesos.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1) Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Mahasiswa yang Bercadar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi mendapati bahwa terdapat persepsi positif (baik), dan negatif (tidak baik) dari kalangan dosen fakultas dakwah dan komunikasi terhadap mahasiswa yang bercadar. Adapun persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai berikut:

Menurut Dosen A beliau beranggapan bahwa mahasiswa bercadar sama saja seperti mahasiswa lain, beliau tidak menganggap mereka yang memakai cadar itu suatu kelebihan dan tidak menganggap sebagai kekurangan. Karena beliau melihat mahasiswa yang bercadar sama saja seperti mahasiswa lain hanya yang membedakannya adalah pakaian saja.⁵

Adapun menurut Dosen B mengatakan bahwa mahasiswi yang bercadar itu tidak ada masalah, bagus, kalau di lihat disuatu sisi sebenarnya cadar itu lebih melindungi mereka sendiri dari hal-hal negatif. Karena kalau kita lihat dari perkembangan zaman sekarang ini, kadang-kadang mahasiswi dengan memakai pakaian yang serba mencoloknya dengan mekupnya, listiknya sehingga kadang ada terkesan sedikit menggoda, sehingga dosen yang muda-muda merasa sedikit

⁵ Hasil wawancara dengan dosen A (Dosen fakultas dakwah jurusan BKI) pada tanggal 19.12.2016 di fakultas dakwah.

terganggu. Tetapi dengan hal bercadar seperti ini tidak mengganggu konsentrasi belajar.⁶

Menurut Dosen C mengatakan bahwa mahasiswi yang bercadar itu tidak ada masalah, karena seseorang mau memakai cadar atau tidak memakai cadar itu adalah hak dia. Beliau tidak pernah menanyakan kenapa mereka memakai cadar, karena mereka yang bercadar pasti mempunyai alasan yang kuat mengapa mereka memakai cadar. Jadi menurut beliau mahasiswa yang bercadar itu tidak ada masalah.⁷

Menurut Dosen D beliau mengatakan bahwa tidak suka dengan mahasiswi yang memakai cadar ketika di kampus. Beliau mengatakan bahwa tidak sesuai mereka yang memakai cadar ketika di kampus, karena susah untuk mengenalinya, dan tidak tau siapa dia sama ada laki atau perempuan. Menurut beliau raut wajah seseorang sangat penting ketika berinteraksi atau mau mengenali seseorang itu.⁸

Menurut Dosen E mengatakan bahwa beliau setuju dengan mahasiswi yang bercadar, karena memakai cadar itu adalah syariat. Selain itu beliau mengatakan

⁶Hasil wawancara dengan dosen B (Dosen fakultas dakwah jurusan PMI) pada tanggal 21.12.2016 di fakultas dakwah.

⁷ Hasil wawancara dengan dosen C (Dosen fakultas dakwah jurusan PMI) pada tanggal 22.12.2016 di fakultas dakwah.

⁸ Hasil wawancara dengan dosen D (Dosen fakultas dakwah jurusan MD) pada tanggal 23.12.2016 di fakultas dakwah.

masiswi yang memakai cadar itu lebih sopan dan boleh menjaga diri mereka dari perkara yang tidak baik.⁹

Menurut dosen F mahasiswa yang bercadar itu sah-sah saja karena memang dari segi agama juga dibenarkan. Selain itu beliau beranggapan bahwa mahasiswa yang bercadar itu cocok, bagus dan agaknya memang harus mereka bercadar. Akan tetapi jika boleh kenalkan mereka tanpa cadar dahulu dengan dosen perempuan khususnya agar tidak timbul macam-macam pertanyaan.¹⁰

Menurut Dosen G mengatakan bahwa beliau kurang nyaman dengan mahasiswi bercadar karena sedikit terganggu ketika berintraksi, karena tidak mengenali mahasiswi beradar tersebut.¹¹ Adapun menurut Dosen H mengatakan bahwa mahasiswa yang bercadar itu baik dan bagus karena mereka berusaha untuk menjalankan perintah yang telah di syariatkan.¹²

Menurut Dosen I mengatakan tidak masalah dengan mahasiswi yang bercadar akan tetapi ada beberapa kendala seperti sukar untuk mengenali wajahnya, kemudian berpengaruh pada bicara karena terhalang dengan kain penutup wajah tersebut.¹³

⁹ Hasil wawancara dengan dosen E (Dosen fakultas dakwah jurusan KPI) pada tanggal 31.7.2017 di fakultas dakwah.

¹⁰ Hasil wawancara dengan dosen F (Dosen fakultas dakwah jurusan MD) pada tanggal 31.7.2017 di fakultas dakwah.

¹¹ Hasil wawancara dengan dosen G (Dosen fakultas dakwah jurusan BKI) pada tanggal 31.7.2017 di fakultas dakwah.

¹² Hasil wawancara dengan dosen H (Dosen fakultas dakwah jurusan KPI) pada tanggal 1.8.2017 di fakultas dakwah.

¹³ Hasil wawancara dengan dosen I (Dosen fakultas dakwah jurusan MD) pada tanggal 1.8.2017 di fakultas dakwah.

Sedangkan menurut Dosen J mengatakan bahwa tidak setuju dengan mahasiswi yang bercadar, karena menurut beliau memakai cadar ketika di kampus atau di local adalah suatu yang kurang tepat karena dapat mengganggu proses belajar.¹⁴

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Mahasiswa yang Bercadar.

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi Dosen Fakultas Dakwah seperti berikut:

Menurut Dosen A beliau mengatakan pernah berintraksi dan pernah mengajar mahasiswa yang bercadar sebelum ini, menurut beliau mereka yang bercadar itu sopan, bagus, sama seperti mahasiswa yang lain. Selain itu Dosen A mengatakan bahwa beliau senang melihat mahasiswa yang bercadar sama seperti mahasiswa lain yang tidak bercadar.¹⁵

Adapun menurut Dosen B beliau mengatakan ada saudaranya yang jamaah tabliq yang isterinya memakai cadar, bagi Dosen B itu bukan satu alasan bahwa susah untuk berintraksi dengan beliau, tidak. Malahan menurut Dosen B sendiri lebih nyaman atau senang ketika beliau ngobrol dengan orang yang bercadar, karena bisa kita dapat menahan pandangan kita, tidak fokus pada wajahnya. Akan tetapi jika

¹⁴ Hasil wawancara dengan dosen J (Dosen fakultas dakwah jurusan BKI) pada tanggal 1.8.2017 di fakultas dakwah.

¹⁵ Hasil wawancara dengan dosen A (Dosen fakultas dakwah jurusan BKI) pada tanggal 19.12.2016 di fakultas dakwah.

seseorang perempuan itu tidak bercadar kita akan terus-terus memandang apa lagi ia agak cantik. Selain itu Dosen B mengatakan ketika berintraksi dengan orang bercadar tidak ada hal yang negatif terlintas di pikiran beliau. Fer-fer saja, malahan beliau mendukung mahasiswa yang bercadar karena dengan memakai cadar dapat melindungi mereka daripada godaan laki-laki.¹⁶

Menurut Dosen C beliau mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa yang bercadar dan yang tidak bercadar, yaitu dari segi intraksi dan riaksi. Mahasiswa yang bercadar intraksinya agak terbatas di bandingkan dengan mahasiswa yang tidak bercadar.¹⁷

Sedangkan menurut Dosen D beliau mengatakan bahwa pernah mengajar mahasiswi yang bercadar dan beliau mengatakan bahwa tidak senang ketika mengajar atau berintraksi dengan mahasiswa yang bercadar tersebut, karena tidak mengenali wajah mereka.¹⁸

Menurut Dosen E beliau mengatakan bahwa dalam 2-3 tahun belakang ini beliau pernah mengajar mahasiswi bercadar dan beliau senang melihatnya. Selain itu

¹⁶ Hasil wawancara dengan dosen B (Dosen fakultas dakwah jurusan PMI) pada tanggal 21.12.2016 di fakultas dakwah

¹⁷ Hasil wawancara dengan dosen C (Dosen fakultas dakwah jurusan PMI) pada tanggal 21.12.2016 di fakultas dakwah

¹⁸ Hasil wawancara dengan dosen D (Dosen fakultas dakwah jurusan MD) pada tanggal 23.12.2016 di fakultas dakwah.

beliau mengatakan masiswi yang bercadar lebih sopan berbanding mahasiswi yang tidak bercadar.¹⁹

Menurut Dosen F beliau juga pernah berintraksi dengan orang yang bercadar sejak dahulu lagi. karena rata-rata mahasiswi Malaysia memang bercadar, beliau mengajar mahasiswi bercadar dari tahun 2010 sampai sekarang, sepanjang beliau mengajar atau berintraksi dengan mahasiswi bercadar sama saja seperti mahasiswa yang lain tidak ada masalah atau halangan seperti membuat pendengaran menjadi lebih besar suara atau lain-lain lagi.²⁰

Menurut Dosen G mengatakan bahwa beliau pernah berintraksi dan mengajar mahasiswi bercadar, beliau juga mengatakan bahwa ketika mengajar *face to face* itu penting dalam proses mengajar dan belajar.²¹ Menurut Dosen H mengatakan bahwa beliau banyak mengenali orang yang bercadar dan menurut beliau orang yang memakai cadar itu tidak ada masalah, sama saja seperti orang yang tidak memakai cadar.²²

Menurut Dosen I mengatakan bahwa beliau pernah mengajar dan mempunyai pengalaman berintraksi dengan mahasiswi bercadar. Menurut beliau terdapat

¹⁹ Hasil wawancara dengan dosen E (Dosen fakultas dakwah jurusan KPI) pada tanggal 31.7.2017 di fakultas dakwah

²⁰ Hasil wawancara dengan dosen F (Dosen fakultas dakwah jurusan MD) pada tanggal 31.7.2017 di fakultas dakwah

²¹ Hasil wawancara dengan dosen G (Dosen fakultas dakwah jurusan BKI) pada tanggal 31.7.2017 di fakultas dakwah

²² Hasil wawancara dengan dosen H (Dosen fakultas dakwah jurusan KPI) pada tanggal 1.8.2017 di fakultas dakwah

beberapa kendala ketika berintraksi dengan mahasiswi bercadar seperti sukar untuk mengenali wajahnya, kemudian berpengaruh pada bicaranya karena terhalang dengan kain penutup wajah tersebut.²³ Sedangkan menurut Dosen J mengatakan bahwa beliau sering berintraksi dengan orang yang bercadar. Menurut beliau memakai cadar di kampus atau di lokal sedikit sebanyak dapat mengganggu proses belajar.²⁴

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Persepsi merupakan suatu tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan baik berupa positif (baik) maupun negatif (tidak baik).

Sepertimana yang peneliti temukan dalam penelitian ini, kebanyakan persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah positif. Adapun persepsi positif yang di maksudkan di sini adalah suatu pandangan atau tanggapan yang baik yang di berikan oleh dosen fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa yang bercadar. Hal ini di karenakan adanya sebagian Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi beranggapan bahwa mahasiswa yang memakai cadar tersebut dapat melindungi mereka dari hal-hal yang negatif. Malah ada sebagian Dosen juga yang mengatakan bahwa mereka senang melihat mahasiswa yang bercadar, karena cadar merupakan pakaian yang menutupi aurat, dan merupakan pakaian budaya orang Arab.

²³ Hasil wawancara dengan dosen I (Dosen fakultas dakwah jurusan MD) pada tanggal 1.8.2017 di fakultas dakwah

²⁴ Hasil wawancara dengan dosen J (Dosen fakultas dakwah jurusan BKI) pada tanggal 1.8.2017 di fakultas dakwah

Selain itu terdapat juga persepsi negatif (tanggapan yang tidak baik) dari sebagian Dosen Fakultas dan Komunikasi. Hal ini di karenakan adanya sebagian Dosen Fakultas Dakwah yang tidak setuju dengan mahasiswa yang bercadar, karena mereka mengatakan bahwa mahasiswa yang bercadar itu sukar untuk dikenali oleh dosen maupun mahasiswa sendiri.

Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga wanita daripada hal-hal yang tidak baik, sehingga tidak terjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.²⁵ Para ahli tafsir meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah swt dalam surat an-Nur (24) ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah

²⁵ Faisal Abdurrahman, 25 Soal Jawab Martabat Wanita Dalam Islam (Mustread Sdn Bhd 2011), hlm. 61.

*suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*²⁶

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan “*illa maa zhahara minha*” yaitu apa yang bisa tampak daripadanya, adalah telapak tangan, cincin, dan muka. Maka dapat disimpulkan bahwa memakai cadar adalah tidak wajib, karena wajah bukanlah termasuk bagian dari aurat wanita.²⁷ Adapun sebagian besar ilmuwan islam bersetuju bahwa wanita tidak wajib memakai cadar (niqab), akan tetapi mereka bersetuju bahwa memakai cadar itu adalah suatu amalan baik dan terpuji. Selain itu dengan memakai cadar seseorang dapat menghindari daripada hal-hal yang tidak baik.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, antaranya adalah, perhatian yang merupakan faktor penting dalam mempengaruhi persepsi seseorang. Sebagai contoh ada sebagian Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa bercadar dengan mahasiswa tidak bercadar yaitu dari segi intraksi

²⁶ Departemen Agama RI *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 353.

²⁷ Yusuf Qaradhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah*, (Di terjemah oleh Drs. As'ad Yasin, Fatwa-fatwa Kontemporer) jilid 1, cet. 10 (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 540.

mahasiswa yang bercadar lebih terbatas di bandingkan dengan mahasiswa yang tidak bercadar.

Menurut Kennetth E. Andersen perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi apabila seseorang mengkonsentrasi diri pada salah satu alat inderanya, dan mengabaikan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.²⁸ Selain itu pengalaman juga merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi persepsi seseorang, karena dari hasil wawancara peneliti bersama Dosen Fakultas Dakwah mendapati bahwa kebanyakan Dosen Fakultas Dakwah mempunyai pengalaman berintraksi atau mengajar mahasiswa bercadar.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu, faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. Sedangkan Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 54.

stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.²⁹

Dari hasil pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa yang bercadar dapat dilihat dari dua aspek yaitu positif dan negatif. Selain itu terdapat juga faktor utama yang mempengaruhi persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa bercadar adalah faktor atensi, yaitu merupakan perhatian seseorang terhadap apa yang ia lihat disekelilingnya. Sebagai contoh, perhatian yang diberikan oleh dosen fakultas dakwah terhadap mahasiswa yang bercadar dapat mempengaruhi persepsi dosen tersebut. Selain itu faktor fungsional/individual, juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang Karena pengalaman masa lalu merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi persepsi seseorang.

²⁹ Ibid. hlm. 55.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis teliti mengenai persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa yang bercadar. maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa yang bercadar dapat dilihat dari dua aspek yaitu positif dan negatif. Dilihat dari aspek positif kebanyakan dosen fakultas dakwah dan komunikasi beranggapan bahwa mahasiswa yang memakai cadar tersebut terlihat baik dan sopan karena memakai cadar itu merupakan syariat. Selain itu ada yang beranggapan bahwa dengan memakai cadar seseorang itu dapat melindungi diri dari hal-hal yang negatif. Adapun dilihat dari aspek negatif, Ada beberapa orang Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi beranggapan bahwa mahasiswa yang bercadar itu sulit untuk di kenali oleh Dosen maupun mahasiswa sendiri. Selain itu ada juga yang beranggapan bahwa penggunaan cadar juga dapat mengganggu proses belajar ketika di lokal.

Terdapat beberapa faktor penting dalam mempengaruhi persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, antaranya adalah, 1) Faktor Atensi, yaitu merupakan perhatian Dosen Fakultas Dakwah terhadap mahasiswa bercadar. 2)

Faktor Fungsional/individual yaitu merupakan kebutuhan dan pengalaman dosen fakultas dakwah dan komunikasi terhadap mahasiswa bercadar.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam tulisan karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang persepsi dosen fakultas dakwah dan komunikasi terhadap mahasiswa bercadar. Namun, penulis menyadari bahwa manusia sebagai seorang individu yang tidak terlepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya penulis akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa yang bercadar di harapkan dapat meningkatkan nilai etikanya lebih daripada mahasiswa lain, karena dari segi penampilan mereka sudah lebih, tetapi jangan hanya lebih dari segi pakaian saja tetapi harus lebih dari segi akhlaknya.
2. Bagi pihak fakultas diharapkan dapat memberi masukan kepada mahasiswa tentang tata cara berpakaian yang telah di tetapkan oleh pihak kampus. Terutama bagi mahasiswa yang bercadar adakah penggunaan cadar di bolehkan atau tidak di bolehkan sewaktu di kampus.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi Dkk, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Faisal Abdurrahman, *25 Soal Jawab Martabat Wanita Dalam Islam*, Selangor: Mustread Sdn Bhd, 2013.
- Fuad Hasan, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Progres, 2003.
- Fathonah K. Daud, *Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan*, Diakses 04 oktober 2016, dari [https://www. Al- Hikmah Jurnal Studi Keislaman](https://www.al-hikmah-jurnal-studi-keislaman.com), Volume 3, Nomor 1, Maret 2013.
- Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, *Tata Terbib Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam*, IAIN Ar-Raniry, 2012.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Balai Raja Granfindo, 2005.
- Lintang Ratri, *Cadar, media, Dan Identitas Perempuan Muslim*, Diakses 04 oktober 2016, dari [https://www.e-journal. Undip. ac. id/index. Php/forum /article .../2832](https://www.e-journal.undip.ac.id/index.php/forum/article.../2832).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Haida Karya Agung, 2007.
- M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Rusyidi Ramli Al-Jauhari dan Haliza Hj. Aris, "*Aurat Mahkota Wanita*" Kuala Lumpur: Mustread Sdn Bhd, 2011.
- Robert A. Baron Donn Byrae, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Gelora Pratama, 2003.
- Sufian bin Fuad Baswedan, *Samudera Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2013.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka 2002.
- Walgito Bimo, *Psikologi Sosia*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Yusuf Qaradhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah* (Di terjemah oleh Drs. As'ad Yasin, Fatwa-fatwa Kontemporer), Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.08/FDK/KP.04/597/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Maimun, M. Ag. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Juli Andriyani, M. Si (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Muhammad Zulhusni
NIM/Jurusan : 421206981 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Terhadap Mahasiswa Bercadar*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 20 Februari 2017 M
23 Jumadil Awal 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 


Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd. 
NIP. 19641220 198412 2 001

- Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
Perpanjangan
SK berlaku sampai dengan tanggal: 20 Juli 2017.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/5022/2016

Banda Aceh, 07 Desember 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Muhammad Zulhusni Bin Mohd Zaini/421206981**

Semester/Jurusan : IX/Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Rukoh

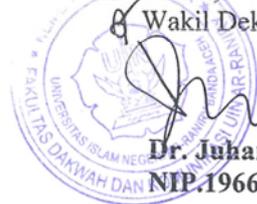
Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Persepsi Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry terhadap Mahasiswa Bercadar.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Juhari, M.Si

NIP.196612311994021006

PEDOMAN WAWANCARA

Persepsi Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Uin Ar-Raniry Terhadap Mahasiswa Bercadar

Pertanyaan:-

1. Apa yang bapak ketahui tentang cadar ?
2. Adakah bapak mengetahui adanya mahasiswi fakultas dakwah yang memakai cadar ?
3. Bagaimana tanggapan bapak terhadap mahasiswi yang memakai cadar ?
4. Apa saja alasan-alasan yang membuat bapak beranggapan sedemikian terhadap mahasiswi yang bercadar ?
5. Adakah sebelum ini bapak pernah berintraksi atau tinggal di lingkungan orang bercadar ?
6. Bagaimana sikap bapak terhadap mahasiswi yang bercadar ?
7. Menurut bapak apakah ada perbedaan antara mahasiswi yang bercadar dengan mahasiswi yang tidak bercadar ?
8. Bagaimana saran bapak terhadap mahasiswi yang bercadar ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Muhamad Zulhusni Bin Mohammad Zaini
2. Tempat / Tanggal Lahir : Penang/ 13 Februari 1993
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Nim : 421206981
6. Kewarganegaraan/ Suku : Malaysia/Melayu
7. Alamat : No.6 Lorong 2/1 Taman Ara Indah, 13500,
 - a. Kecamatan : Permatang Pauh,
 - b. Kabupaten : Bukit Mertajam
 - c. Propinsi : Pulau Pinang
8. Riwayat Pendidikan:-
 - a. Madrasah Al-Aminiah. Permatang Nibung (Tahun 1999-2005)
 - b. SMA D.M.W 1 Kepala Batas (2006-2010)
 - c. SMA Faqiah Daimiah. Permatang Pauh (Tahun 2011)
 - e. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh
9. Orang Tua/ Wali :-
 - a. Ayah : Mohammad Zaini Bin Ishak
 - b. Ibu : Siti Fatimah Binti Ali
 9. Alamat : No.6 Lorong 2/1 Taman Ara Indah, 13500,
 - a. Kecamatan : Permatang Pauh,
 - b. Kabupaten : Bukit Mertajam
 - c. Propinsi : Pulau Pinang

Demikianlah daftar riwayat hidup saya perbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 10 Juli 2017
Penulis,

.....
(Muhamad Zulhusni)